

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa sastra memiliki sifat antara lain: emosional, konotatif, bergaya atau berjiwa, dan ketidaklangsungan ekspresi. Emosional berarti bahasa sastra mengandung ambiguitas yang luas yakni penuh homonim, manasuka atau kategori tak rasional; bahasa sastra diresapi peristiwa sejarah, kenangan dan asosiasi. Bahasa sastra konotatif, artinya bahasa sastra mengandung banyak arti tambahan, jauh dari hanya bersifat referensial (Wellek dan Werren, 1989:22-25).

Bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Kedua bahasa tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Bahasa tulis sebagai salah satu alat komunikasi banyak dimanfaatkan dalam berbagai situasi dan tujuan yang berbeda. Situasi dan tujuan yang berbeda memungkinkan setiap penutur atau penulis dalam bahasa tulis memilih variasi bahasa yang digunakan. Pemakaian variasi bahasa yang digunakan oleh seseorang disebut ragam bahasa (Panuju, 2002:148).

Lirik lagu Ungu sebetulnya adalah sebuah alur cerita romantis dari kehidupan nyata remaja zaman sekarang. Kemampuan grup Ungu tersebut yang pandai merangkai kata sehingga membuat sebuah realita romantik menjadi sebuah syair yang indah dalam lagunya. Terutama dalam album *1000*

*Kisah Satu Hati*, mereka membuat tema cinta yang berkesan sangat indah dan selalu dinikmati masa sekarang.

Menurut Meutiawati (2002:89) yang mengatakan bahwa motif yang berulang-ulang diucapkan pada lirik lagu bahasa merdu, akan menimbulkan suasana impian, seluruh dunia ini larut dalam lautan musik. Banyak syair yang terus hidup sebagai teks lagu.

Lirik lagu Ungu yang berjudul “Hakikat Cinta” berikut ini.

*Kau berikan untukku  
 Satu alasan untukku tetap disini  
 Senyumanmu memburu hatiku  
 Menyadarkan jiwaku ku tak sendiri  
 Menemani batinku yang kadang sepi  
 Kau keindahan yang nyata untukku*

Lirik lagu //Senyumanmu memburu hatiku//Menyadarkan jiwaku ku tak sendiri// terdapat sebuah keindahan kalimat yang mana pencipta lagu ingin mengungkapkan bahwa senyuman mampu membuat seseorang menjadi lupa akan segalanya. Pencipta lagu ingin membuat pendengar merasa bahwa setiap orang yang dilanda cinta akan dapat terhipnotis dengan segala sesuatu yang dimiliki pasangannya. Salah satu keindahan tersebut adalah senyuman.

Grup band Ungu, memang bukan satu-satunya band romantik di Indonesia, tetapi dalam gaya pembuatan syair, Ungu merupakan band papan atas yang bisa mengulas segala macam yang ada di realita menjadi indah. Lagu di atas, merupakan salah satu lagu cinta dari 7 album yang diciptakannya. Prestasi dari band Ungu dalam menciptakan lagu romantik sehingga Ungu berpartisipasi dalam album *Senyawa* (2004) dengan Chrisye, judul lagu "Cinta Yang Lain" dan Ungu juga berpartisipasi dalam album *Tribute to Titiok*

*Puspa-From Us To U* (2005), judul lagu "Bimbi". Image kematangan Ungu dalam menciptakan lagu akhirnya semakin diakui dengan adanya kolaborasi bersama artis-artis senior di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa lirik lagu terbentuk dari bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara pencipta lagu dengan masyarakat penikmat lagu sebagai wacana tulis karena disampaikan dengan media tulis pada sampul albumnya; dapat juga sebagai wacana lisan melalui kaset. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang sesuatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu memiliki kekhususan dan ciri tersendiri dibandingkan dengan sajak karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu. Lirik lagu adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (KBBI, 2008:835). Jadi, lirik sama dengan puisi tetapi disajikan dengan nyanyian yang termasuk dalam genre sastra imajinatif.

Penelitian sebuah karya sastra dan penggunaan gaya bahasa merupakan merupakan salah satu penerapan penelitian stilistika, penelitian stilistika yang terdapat dalam karya sastra sampai saat ini masih jarang dilakukan atau masih sedikit. Studi ini umumnya masuk ke dalam dua bidang kajian yakni linguistik terapan (*applied linguistics*) dan sastra. Salah satu bagian dari bentuk sastra adalah puisi, lagu merupakan perwujudan dari puisi yang dinyanyikan.

Muncullah banyak fenomena dalam karya sastra terutama pada lagu. Dalam hal ini, kuatnya pencitraan dalam lirik lagu akan semakin besar karena diiringi oleh alunan musik yang harmonis. Bersamaan dengan musik yang mengiringi biasanya pendengarnya akan membuat gambaran-gambaran yang berhubungan dengan lirik yang mereka dengar. Gambaran yang pendengar buat dalam pikiran mereka akan semakin hebat bila mereka melibatkan perasaan mereka, sehingga mereka menjadi berandai-andai bila mereka berada dalam situasi seperti pada lirik tersebut hal yang menarik dalam mendengarkan musik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis lirik pada album *1000 Kisah Satu Hati* karena pertama, Ungu adalah salah satu band ABG yang mampu menciptakan nuansa romantik dalam liriknya; kedua, lirik dalam lagu merupakan salah satu karya sastra yang bisa dinikmati oleh semua orang; ketiga, Pencitraan setiap orang akan berbeda sehingga akan mempengaruhi kualitas dari lirik lagu terutama pada lirik lagu Ungu. Peneliti mencoba menganalisis wujud pencitraan lagu tersebut pada penelitian ini dengan judul: “Majas, Citraan dan Makna Syair Lagu pada album *1000 Kisah Satu Hati* Karya Ungu: Tinjauan Stilistika”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud majas beserta latar belakang, fungsi, dan tujuan majas dalam Album *1000 Kisah Satu Hati* karya Ungu?
2. Bagaimana citraan dalam kumpulan Album *1000 Kisah Satu Hati* karya Ungu?
3. Bagaimana makna dalam kumpulan Album *1000 Kisah Satu Hati* karya Ungu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. mendeskripsikan wujud majas beserta latar belakang, fungsi, dan tujuan majas yang ditimbulkan dalam Album *1000 Kisah Satu Hati* karya Ungu,
2. mendeskripsikan citraan dalam kumpulan Album *1000 Kisah Satu Hati* karya Ungu.
3. mendiskripsikan makna dalam kumpulan Album *1000 Kisah Satu Hati* karya Ungu?

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang tinjauan stilistika berupa diksi dan citraan dalam album *1000 Kisah Satu Hati* karya Ungu.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan tentang stilistika berkaitan dengan analisis lirik lagu-lagu Ungu.
- b. Membuat masyarakat pecinta Ungu lebih memahami diksi dan citraan dalam lirik lagu-lagu Ungu.
- c. Membantu masyarakat penikmat musik lebih kritis menanggapi lagu-lagu Ungu.

## E. Kajian Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah. Untuk mengetahui keaslian penelitian ini, akan dipaparkan beberapa tinjauan pustaka yang telah dimuat dalam bentuk skripsi yang menggunakan analisis stilistika ataupun yang lain yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Penelitian Al Ma'ruf (2009) yang berjudul “*Anak Laut, Anak Angin* karya Abdulhadi W.M. “Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa puisi karya Abdulhadi W.M tersebut terdapat keunikan dan kekhasan tersendiri dengan karya sastra lain. Kekhasan itu terlihat pada gaya bunyi, kata, kalimat dan citraan. Gaya bunyi yang diperlihatkan memanfaatkan anaphora, rima, eponi dan kakafoni yang menimbulkan misikalisasi bunyi yang indah. Gaya kata memanfaatkan kata konotatif yang bermakna kias. Selain pada *style`gaya bahasa` yang ditampilkan, pada puisi Abdulhadi W.M. Juga mengandung dimensi sufistik. Terdapat gagasan tasawuf, yang menunjukkan berpadunya eksistensi manusia kepada Tuhan.*

Penelitian Syarifudin (2006) berjudul “Diksi dan Majas serta Fungsinya dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba*”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa diksi atau pilihan kata yang terdapat dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Alberthiene Endah sangat bervariasi yaitu, unsur bahasa Jawa berjumlah 3 kalimat, unsur bahasa Arab berjumlah 6 kalimat, unsur bahasa Inggris 5 kalimat, dan unsur bahasa betawi berjumlah 3 kalimat, sedangkan majas yang terdapat dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* meliputi majas metafora berjumlah 9 kalimat, perbandingan berjumlah 5 kalimat, personifikasi berjumlah 5 kalimat dan hiperbola berjumlah 4 kalimat. Penggunaan diksi dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* yang bervariasi oleh pengarang yang bertujuan untuk mendukung jalan cerita agar lebih runtut, lebih jelas mendeskripsikan tokoh, lebih jelas mendeskripsikan latar waktu, latar tempat maupun latar sosial. Sedangkan fungsi penggunaan majas dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* dapat menimbulkan suasana tertentu bagi pembaca.

Penelitian oleh Sujepti (2004) berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Feature *Jakarta Undercover Sex 'N the City* Karya Moanmar Emka”. Hasil penelitian ini adalah gaya bahasa yang dipakai pengarang dalam kumpulan featurenya yaitu, anaphora, hipalase, personifikasi, antithesis, metonimia, hiperbola, eufimisma, perumpamaan, simile, epizeukis, eponym, antifrasis, anadiplosis, dan mesodiplosis. Gaya bahasa yang paling banyak dipakai adalah metonimia. Penggunaan gaya

bahasa tersebut bertujuan agar pembaca mudah memahami apa yang diinginkan oleh pengarang serta bahasa itu dianggap lebih keren dan familier.

Penelitian oleh Wijaya (2001) dalam tesisnya dengan judul “Kajian Stilistika Puisi Indonesia Tahun 1990-an”. Penelitian ini menyimpulkan: 1. kata-kata yang terdapat dalam puisi Indonesia tahun 1990-an merupakan kata-kata yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Apabila bahasa keseharian tersebut mempunyai makna dan konteks keseluruhan puisi yang disebabkan oleh adanya kata benda atau kata sifat yang dibedakan; 2. Terdapat kosakata yang dipengaruhi bahasa daerah dan bahasa asing; 3. Diksi dalam Indonesia tahun 1990-an dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu: a. Diksi dengan objek realitas alam, b. Diksi yang bersifat pribadi, 4. Bahasa figuratif mencakup metafora, simile, dan metonimia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan kajian stilistika untuk menganalisis karya sastra puisi atau lirik lagu, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni objek penelitian dan data penelitian. Objek penelitian ini adalah aspek majas, citraan dan pemaknaan dalam album *1000 Kisah Satu Hati* karya Ungu.

Skripsi Priyo Widayarto (UMS, 2003) dengan judul “Stilistika atau Gaya Bahasa Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari”. Penelitian ini memaparkan gaya bahasa dalam novel Bekisar Merah sangat beragam, kesemuanya itu menunjukkan bahwa karya sastra tersebut penuh dengan estetika serta untuk membedakan bahasa sastra dengan bahasa sehari-hari. Unsur retorika berkaitan dengan penggunaan dan penyusunan gaya bahasa.



Ketepatan makna yang dimaksud pengarang disampaikan dengan gaya bahasa yang sesuai dengan maknanya.

Gaya bahasa yang digunakan adalah simile, personifikasi, metonimia, eufemisme, repetisi, ironi, aliterasi, dan onomatopoeia. Berbagai macam gaya bahasa dalam *Bekisar Merah* tersebut masing-masing menunjukkan fungsi atau manfaat dari penggunaan gaya bahasa tersebut. Berdasarkan Priyo Widayanto tentang analisis stilistika atau gaya bahasa dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari lebih dominan mengkaji tentang retorika dan fungsinya.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Syair Lagu dan Puisi**

Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam Musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Fungsi musik sebagai bagian dari kesenian yang merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal, musik memiliki fungsi sosial yang secara universal umumnya dapat ditemukan di setiap kebudayaan suku bangsa mana pun di seluruh dunia.

Djohan (2005:7 - 8) menjelaskan bahwa musik merupakan perilaku sosial yang kompleks dan universal yang di dalamnya memuat sebuah ungkapan pikiran manusia, gagasan, dan ide-ide dari otak yang mengandung sebuah sinyal pesan yang signifikan. Membahas tentang musik dan lirik lagu tidak dapat dilepas dari bahasa kias, antara majas dan

citraan, karena dalam lirik lagu seorang penyair atau pencipta lagu bertujuan untuk dapat menimbulkan kesan indah sekaligus makna yang terkandung pada lirik lagu tersebut. Lirik lagu Ungu terdapat penggunaan majas dan citraan yang berbeda cara pengungkapannya dengan penyair sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan “Majas dan Citraan Album *1000 Kisah Satu Hati* karya Ungu: Tinjauan Stilistika”.

Lagu pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Lagu berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh komposer dan dibawakan dengan suara indah penyanyi. Penelitian ini menganalisis lirik lagu-lagu Ungu karena memiliki kemenarikan liriknya yang bervariasi.

## 2. Pengertian Stilistika dan *Style* `Gaya bahasa`

### a. Stilistika

Stilistika adalah studi tentang wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra (Leech dan Short dalam Al Ma`ruf, 2009:11). Stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya (*subject matter*). Oleh sebab itu, semua proses yang berhubungan dengan analisis bahasa karya sastra dikerahkan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya sastra tersebut seperti diksi, kalimat, penggunaan bahasa kias atau

bahasa figuratif (*figurative language*), bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika yang lain (Cuddon dalam Al Ma`ruf, 2009:10).

Stilistika sebagai ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra yang berorientasi linguistik atau menggunakan parameter linguistik dapat dilihat pada batasan stilistika berikut.

- 1). Stilistika merupakan bagian linguistik yang menitikberatkan kajiannya kepada variasi penggunaan bahasa dan kadangkala memberikan perhatian kepada pengguna bahasa yang kompleks dalam karya sastra (Turner dalam Al Ma`ruf, 2009:13). Pendekatan linguistik yang digunakan dalam studi teks-teks sastra (Short dalam Al Ma`ruf, 2009:13).
- 2). Stilistika dapat dikatakan sebagai studi yang menghubungkan antara bentuk linguistik dengan fungsi sastra (Leech dan Short dalam Al Ma`ruf, 2009:13).
- 3). Stilistika adalah ilmu kajian stilistika gaya yang digunakan untuk menganalisis karya sastra (Keris Mas, 1990:3). Menurut Keris Mas, bahasa memang sudah mempunyai gaya. Pengucapan yang tidak biasa dipakai oleh masyarakat adalah gaya, seperti halnya bahasa dalam karya sastra yang mempunyai perbedaan dari bahasa keseharian.
- 4). Stilistika mengkaji wacana sastra dengan berorientasi linguistik dan merupakan pertalian antara linguistik dan kritik saran. Secara morfologis, dapat dikatakan bahwa komponen *style* berhubungan dengan kritik saran, sedangkan komponen *istic* berkaitan dengan

linguistik. Karya sastra dipandang sebagai wacana sehingga mempertemukan pandangan linguis yang menganggap karya sastra sebagai teks dan pandangan kritikus sastra menganggap karya sastra sebagai pembawa pesan (Widdowson dalam Al Ma`ruf, 2009:13).

**b. *Style* `Gaya Bahasa`**

*Style* diartikan sebagai `gaya bahasa`. Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams dalam Al Ma`ruf, 2009:7). Hakikat *style* adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan.

*Style* `gaya bahasa` dapat diartikan sebagai ciri khas yang dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri dengan gaya pribadi (Al Ma`ruf, 2009:9).

Gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yakni penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar (Tarigan dalam Al Ma`ruf, 2009:15). Jadi, gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar (Al Ma`ruf, 2009:15).

Fungsi gaya bahasa dalam karya sastra adalah sebagai alat untuk.

- 1). meninggikan selera, artinya, dapat meningkatkan minat pembaca/pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang/pembicara,

- 2). mempengaruhi atau menyakini pembaca atau pendengar, artinya dapat membuat pembaca atau pendengar, artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang diampaikan pengarang atau pembicara.
- 3). menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang tidak senang, benci, dan sebagainya setelah mengkap apa yang dikemukakan pengarang.
- 4). memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya (Al Ma`ruf, 2009:16).

### **3. Jenis Kajian Stilistika**

Kajian stilistika meliputi dua jenis, yakni stilistika genetis dan stilistika deskriptif. Stilistika genetis yaitu pengkajian stilistika individual berupa penguraian ciri-ciri gaya bahasanya yang terdapat dalam salah satu karya sastranya atau keseluruhan karya sastranya, baik prosa maupun puisi. Stilistika deskriptif adalah pengkajian gaya bahasa sekelompok sastrawan atau sebuah angkatan sastra baik ciri-ciri gaya bahasa prosa maupun puisinya (Pradopo, 2009:14).

Dalam aplikasinya, kajian stilistika genetis dengan pendekatan pertama agaknya lebih sering dilakukan oleh para peneliti atau pengkaji stilistika karya sastra. Alasannya, pada lazimnya adalah bahwa kajian stilistika karya sastra itu merupakan kekhasan pribadi yang unik sehingga stilistika tidak mudah digeneralisasi. Selain itu, alasan lainnya adalah

bahwa kajian stilistika dapat lebih fokus terhadap perbedaannya bentuk-bentuk kebahasaannya dalam karya sastra tertentu. Dengan demikian, hasil kajian stilistika karya sastra diharapkan dapat lebih mendalam (Al Ma`ruf, 2009:23).

#### 4. Bidang Kajian Stilistika

Lingkup telaah stilistika mencakupi diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan mantra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra (Sudjiman dalam, Al Ma`ruf, 2010:21).

Stilistika kesusastran merupakan metode analisis karya sastra. Stilistika dimaksudkan untuk mengganti kritik sastra yang subjektif dan impresif dengan dengan menganalisis gaya teks dari berbagai macam bentuk kesastraan yang lebih bersifat objektif dan ilmiah. Fitur stilistika (*stylistic features*) adalah fonologi, sintaksis, leksikal, dan retorika (*rhetorical*) yang meliputi karakteristik penggunaan bahasa figuratif, pencitraan, dan sebagainya (Abrams dalam Al Ma`ruf, 2009:19).

Cara mengungkapkan diri dalam bentuk gaya bahasa dapat meliputi setiap aspek bahasa, pemilihan kata-kata, penggunaan kiasan, susunan kalimat, nada dan sebagainya (Dick Hartoko dalam Sunanda, 2004:128). Gaya bahasa suatu karya sastra dapat dianalisis dalam hal diksi atau pilihan kata, susunan kata, susunan kalimat dan sintaksis, kepadatan dan tipe-tipe bahasa kiasannya, pola-pola ritmenya, komponen bunyi, ciri-

ciri formal lain dan tujuan serta sasaran retorisnya (Abrams dalam Sunanda, 2004:128).

Dalam kajiannya, stilistika juga membahas sastra yang mana ditempatkan pada fungsinya sebagai gejala sosio-budaya. Sastra adalah tindak komunikasi atau gejala semiotik yang tegasnya sastra adalah tanda. Semiotik merupakan ilmu tentang tanda atau ilmu atau ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tentang tanda-tanda tersebut memiliki arti. Ahli Semiotik Sander Peirce memusatkan perhatian pada fungsi tanda-tanda pada umumnya dengan memberikan tempat yang penting pada tanda-tanda linguistik, namun bukanlah tempat yang utama.

Pierce (dalam Al Ma`ruf, 2009:91) membedakan tiga kelompok tanda. Ketiga tanda itu yaitu:

- a. Ikon (*icon*) adalah suatu tanda yang menggunakan kesamaan dengan apa yang dimaksudkannya, misalkan kesamaan peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, kesamaan lukisan kuda dengan binatang yang digambarkannya.
- b. Indeks (*index*) adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya, misalnya asap merupakan tanda adanya api, mendung merupakan tanda akan datangnya hujan.
- c. Simbol (*symbol*) adalah hubungan antara hal/sesuatu (*item*) penanda dengan item yang ditandainya yang sudah menjadi konvensi masyarakat. Misalnya, lampu merah berarti berhenti, bendera merah

(di daerah Solo dan sekitarnya) berarti tanda ada orang meninggal, dan janur kuning merupakan tanda adanya upacara pernikahan sepasang manusia.

## 5. Majas

Majas terbagi menjadi dua jenis, yaitu *figure of thought*: tuturan figuratif yang terkait dengan pengolahan dan pembayangan gagasan, dan *rhetorical figure*: tuturan figuratif yang terkait dengan penataan dan pengurutan kata-kata dalam konstruksi kalimat (Aminudin dalam Al Ma`ruf, 2009: 61).

Pemajasan (*figure of thought*) adalah teknik untuk mengungkapkan bahasa, penggayabahasaan yang makna tidak menunjukkan pada makna harafiah kata-kata yang mendukungnya melainkan pada makna yang ditambah, makna yang tersirat. Jadi, majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dan pemanfaatan bahasa kias. Jadi majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan pemanfaatan bahasa kias ( Al Ma`ruf, 2009:61).

Merujuk pandangan Scott dan Pradopo (dalam Al Ma`ruf, 2009:62) menyatakan bahwa majas yang ditelaah dalam kajian stilistika karya sastra meliputi metafora, simile, personifikasi, metonimia, dan sinekdote (*pars pro toto dan totem properte*).



## 6. Citraan

Citraan kata (*imagery*) berasal dari bahasa Latin *imago* (*image*) dengan bentuk verbanya *imitari* (*to imitate*). Citraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*), yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias (Abrams dalam Al Ma`ruf, 2009:76). Pencitraan juga dapat diartikan sebagai kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu. Di dalam fiksi citraan dibedakan menjadi citraan literal dan citraan figuratif. Citraan literal tidak menyebabkan perubahan atau perluasan arti kata-kata sedangkan citraan figuratif (majas) merupakan citraan yang harus dipahami dalam beberapa arti (Al Ma`ruf, 2009:76).

Citraan dibagi mejadi tujuh jenis yakni: 1) Citraan penglihatan (*visual imagery*), 2) Citraan pendegaran (*auditory imagery*), 3) Citraan penciuman (*smell imagery*), 4) Citraan pengecapan (*taste imagery*), 5) Citraan gerak (*kinesthetic imagery*), 6) Citraan intelektual (*intelektual imagery*), 7) Citraan perabaan (*tactile thermal imagery*) (Al Ma`ruf, 2009:77).

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Strategi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif,

tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Menurut Sutopo (2002:111) penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena dan tersebut. Di dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif yang digunakan menggambarkan kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam Album *1000 Kisah Satu Hati* karya Ungu.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian terpancang (*embedded research*) karena variable utamanya yaitu majas dan citraan dalam album *1000 Kisah Satu Hati* karya Ungu sudah ditentukan sebelumnya. Sutopo (2002:112) berpendapat bahwa penelitian dengan strategi terpancang, peneliti di dalam proposalnya sudah memilih dan menentukan variable yang menjadi fokus utama sebelum melakukan penelitian.

Desain terpancang merupakan suatu perangkat penting guna mencapai suatu penemuan (*inquiri*) dan studi kasus (*case study*) (Yin dalam Al Ma`ruf, 2010:84). Strategi ini dipilih agar penelitian tidak berubah arah dan desain asli penelitian tetap sesuai dengan permasalahan yang diajukan sebelumnya. Studi kasus penelitian ini memfokuskan hanya pada Majas dan Citraan Album *1000 Kisah Satu Hati* karya Ungu. Oleh karena itu, peneliti ini dapat disebut studi kasus tunggal, yaitu stilistika Album *1000 Kisah Satu Hati* karya Ungu sehingga dapat disajikan analisis yang lebih mendalam (Yin dalam Al Ma`ruf, 2010:84).

a. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah aspek majas dan citraan dalam album *1000 Kisah Satu Hati* karya Ungu. Penelitian ini menganalisis 6 lagu di album *1000 Kisah Satu Hati* karya band Ungu.

b. Data dan Sumber Data

1). Data

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto dalam Imron, 2003:112). Data penelitian ini adalah lirik lagu Ungu pada album *1000 Kisah Satu Hati*.

2). Sumber Data

Sumber data merupakan bagian sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data yang diperoleh (Sutopo, 2002:49). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber utama penelitian yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswanto, 2005:54). Sumber data dalam penelitian ini adalah album *1000 Kisah Satu Hati* karya Ungu yang terdiri dari 6 lagu.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasarkan pada kategori konsep (Siswanto, 2005:54). Data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber-sumber dari buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan dan artikel dari internet.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penulis menggunakan teknik studi pustaka dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik catat berarti penulis sebagai instrument kunci melakukan observasi secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto, 1992:42). Langkah pertama dalam pengumpulan data yaitu penulis membaca lirik lagu Ungu Album *1000 Kisah Satu Hati* satu persatu hingga keseluruhan, kemudian mempelajari lirik lagu Ungu yang berhubungan dengan majas dan pencitraan. Data yang diperoleh yang berhubungan dengan majas dan pencitraan tersebut kemudian digunakan sebagai data primer yang diperlukan untuk dianalisis.

d. Teknik Validitas Data

Teknik pengembangan validitas data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi data. (Stainback dalam Sugiyono, 2008:241) menyatakan bahwa triangulasi data adalah teknik

yang bertujuan menentukan kebenaran dalam sebuah fenomena selain bertujuan untuk meningkatkan satu pengertian terhadap peneliti dengan cara yang mereka gunakan. (Patton dalam Sutopo, 2002:78 - 82) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi yaitu:

1). Triangulasi data (*data triangulation*)

Triangulasi data dapat disebut juga triangulasi sumber yang mana bertujuan untuk mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, penulis wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia.

2). Triangulasi penelitian (*investigation triangulation*)

Triangulasi peneliti ini adalah hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.

3). Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*)

Jenis triangulasi ini bisa dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi ini penekanannya lebih pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda, dan bahkan lebih jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.

#### 4). Triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*)

Triangulasi teoritis ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang akan dikaji.

Berdasarkan empat macam triangulasi yang ada, hanya akan digunakan triangulasi teori yaitu peneliti akan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa perspektif teori yaitu teori struktural dan teori pencitraan.

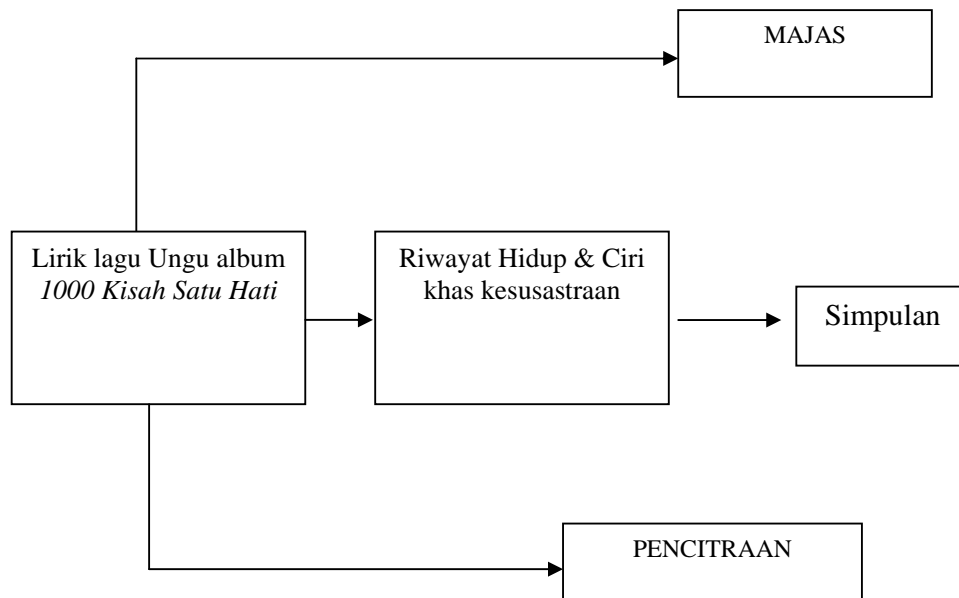
#### e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui metode pembacaan model semiotik yaitu pembaca heuristik dan pembaca hermeneutik atau retroaktif (Riffaterre dalam Al Ma`ruf, 2010:91). Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensinya atau struktur bahasa (pembaca semiotik tingkat pertama). Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra pembaca semiotik tingkat kedua (dengan demikian stilistika dapat diperbaharui tidak saja dari arti kebahasaannya melainkan maknanya yang memperlihatkan hubungan dinamik dan tegangan terus menerus antara karya pengarang, beserta kondisi stilistika sosial kebudayaan lingkungan), dan pembacanya (Al Ma`ruf, 2010:91).

Lambang kebahasaan teks sastra, sebagai suatu yang hadir lewat motivasi subjektif pengarang, pemaknaannya dengan menunjuk pada suatu yang di luar struktur terdapat dalam teks sastra itu sendiri. Sastra sebagai teks memiliki potensi komunikasi dengan pembaca, upaya memahami semiotik tersebut terdapat empat pendekatan. Pendekatan itu meliputi 1) pendekatan ekspresif, 2) pendekatan mimesis, 3) pendekatan objektif, dan 4) pendekatan pragmatis atau reseptif, (Aminudin, 2009:124).

#### H. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam penelitian majas dan citraan Album *1000 Kisah Satu Hati* karya Ungu dengan Tinjauan Stilistika.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## **I. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini supaya lengkap dan sistematis, peneliti melengkapi sistematika penulisan. Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I pendahuluan di dalamnya memuat antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalahmanfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika berfikir. Bab II memaparkan biografi pengarang, yang meliputi daftar riwayat hidup pengarang, karya-karya, dan ciri-ciri kesusastaan pengarang. Bab III memuat identifikasi pemanfaatan majas dan citraan pada album *1000 Kisah Satu Hati* karya Ungu. Bab IV hasil dan pembahasan di dalamnya merupakan bab inti dari penelitian yang membahas manfaat majas dan citraan album *1000 Kisah Satu Hati* karya Ungu. Bab V memuat simpulan dari pembahasan yang telah dilakukan, saran, dan lampiran.